

ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL LAMPUNG UNTUK SEKOLAH DASAR

Yulia Siska

STKIP-PGRI Bandar Lampung
Jl. Khairil Anwar 79, Kec. Tanjungkarang Pusat, Kota Bandar Lampung
Email: yuliasiska1985@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>The aims of the research are: a). to describe the necessary analysis hand's book of Lampung local history for elementary school level, and b). to describe the formulation of local Lampung history hand's book that have as a base culture. The methodology of the research that used was Research and development that used to get result the hand book model that develop is the hands book oh historical subject, especially the local history for elementary school level that have as a base Lampung culture. From the result of necessary data analysis from interviewed with teachers and students questionnaire, it can be described the require of hands book exist: tradition, the art of tradition (include: dance, sculpture, and music), historic place, habit and life philosophy, kinship, legend, The government system (kingdom, sultanate), patriot and heroism, language, local historic event of colonialism, local historic event of independence, local historic event after independence, local historic event of contemporary, and Lampung's historiography in media.</p> <p>Keywords: necessary analysis, hand book of Lampung local history for elementary school, have as a base culture.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk: a) mendeskripsikan tingkat kebutuhan bahan ajar sejarah lokal di Lampung untuk Sekolah Dasar, dan b) mendeskripsikan rumusan bahan ajar sejarah lokal Lampung berbasis budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development yang dimanfaatkan untuk menghasilkan model bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar mata pelajaran sejarah, lebih khusus lagi sejarah lokal untuk siswa Sekolah Dasar yang berbasis budaya daerah Lampung. Dari hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari wawancara serta angket guru dan angket siswa, dapat dijabarkan bahan ajar yang diharapkan adalah memuat: adat istiadat, kesenian tradisi (meliputi: seni tari, rupa/kriya, dan musik), tempat bersejarah, kebiasaan dan falsafah hidup, hubungan kekerabatan, cerita rakyat, sistem pemerintahan (kerajaan, kesultanan, keratuan), pahlawan dan kepahlawanan, bahasa, peristiwa sejarah lokal zaman kolonial, peristiwa sejarah lokal zaman kemerdekaan, peristiwa sejarah lokal zaman pascakemerdekaan, peristiwa sejarah lokal masa kontemporer, dan historiografi Lampung dalam media.</p> <p>Kata kunci: analisis kebutuhan, bahan ajar sejarah lokal Lampung untuk SD, berbasis budaya.</p>

How to Cite: Siska, Y. (2015). ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL LAMPUNG UNTUK SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 199-211. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1330>.

PENDAHULUAN ~ Indonesia memiliki sejumlah unsur kebudayaan dengan sejumlah 656 suku bangsa dengan keberagaman kebudayaannya. Setiap suku bangsa memiliki budaya dan kekayaan tradisi yang berbeda-beda. Faktor geografi dan sejarah serta

perkembangan masyarakat menuntut anggaran dengan porsi minimal 20% dari anggaran daerah yang dimiliki. Keanekaragaman budaya menjadi cerminan nilai-nilai yang dianut pada masyarakat tersebut. Kekayaan budaya di atas merupakan modal sosial (*social*

capital) yang cukup signifikan bagi pembangunan bangsa sebagaimana paradigma di atas. Kekhasan ini dapat terlihat dari segi asimilasi berbagai unsur kebudayaan, dilihat dari segi historis, geografis, demografi, dan keragaman unsur kebudayaannya (Sopandi, 2015). Hal inilah yang kemudian membentuk sebuah karakteristik lokal yang khas dan unik. Oleh sebab itu, kapasitas sejarah dan budaya inilah yang hendak dilestarikan sebagai bagian pengembangan aset kekayaan budaya daerah dan identitas budaya serta aset pariwisata daerah dengan mengoptimalkan kekhasan karakteristik daerah. Sementara itu, Krug (1967, p. 22) berpendapat bahwa pengajaran sejarah bangsa merupakan upaya terbaik untuk memperkuat kesatuan nasional dan untuk menanamkan semangat cinta tanah air dan jiwa patriotik. Dengan demikian, pengajaran sejarah sebagai pengetahuan dan penyadaran akan mampu membangkitkan semangat pengabdian yang tinggi dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepekaan siswa terhadap sejarah akan melahirkan aspirasi, inspirasi dan partisipasi untuk melaksanakan tugasnya sebagai warga negara Indonesia yang seutuhnya.

Pembelajaran sejarah di sekolah selama ini dianggap kurang menarik, bahkan membosankan, dan dirasakan hanya sebagai rangkaian fakta-fakta yang berupa urutan tahun, tokoh dan peristiwa belaka. Hal itu tentu saja berada jauh dari lingkungan sosial siswa, terutama di luar

Jawa, karena materi kurikulum didominasi peristiwa sejarah di Pulau Jawa. Sementara itu, peristiwa dan peran tokoh dari daerah lain yang bisa jadi lebih banyak dan tidak kalah pentingnya, termasuk di Lampung tidak pernah termuat dalam buku/bahan ajar. Materi pembelajaran sejarah yang diberikan kepada siswa SD sampai dengan SLTA tidak berbeda. "Pergerakan Budi Utomo dan Proklamasi kemerdekaan Indonesia misalnya, dipelajari dari SD hingga SLTA sehingga terkesan membosankan. Dalam kajian ini akan difokuskan pada pembelajaran sejarah lokal di SD.

Kedudukan sejarah lokal sangat *urgensi* dalam pembelajaran sejarah, dan diharapkan ada kesinambungan dalam pemikiran peserta didik agar dapat merasa bahwa diri dan lingkungannya merupakan bagian dari kehidupan yang lebih luas, yakni negara kesatuan Republik Indonesia. Mencermati perkembangan masyarakat yang begitu kompleks maka perlu kurikulum berwawasan lokal berstandar Internasional karena perkembangan kurikulum sejarah tidak terlepas dari faktor eksternal dan internal. Kurikulum nasional yang disusun berdasarkan kompetensi dasar dalam bentuk Standar Internasional, akan memberikan peluang luas kepada daerah untuk mengembangkan muatan lokal dalam pembelajaran sejarah, sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah (Hafid, 2015). Dengan demikian, pembelajaran sejarah lebih kontekstual

dan bermakna. Pengembangan pembelajaran sejarah bermuatan lokal perlu pula mencermati arah materi sejarah yang bersifat Indonesiasentris. Dalam menghadapi tantangan pembelajaran sejarah yang demikian ini, peran pendidik sejarah benar-benar menentukan selain sebagai pelaksana kurikulum dan pengembang kurikulum sejarah, juga harus mampu melakukan pengkajian sejarah lokal di sekitar tempat tugasnya. Untuk itulah, dirasa perlu dikembangkan suatu rumusan bahan ajar atau buku ajar sejarah yang bermuatan lokal.

Sejarah Lokal Lampung

Ilmu Sejarah termasuk dalam pendekatan *vertehen* yang menekankan pengertian atau pemahaman (*understanding*) yang memfokuskan pada makna atau arti (*meaning*) dari tingkah laku manusia, konteks interaksi sosial, suatu pengertian *empahetic understanding* yang berdasarkan pengalaman subjektif. Tradisi *vertehen* menekankan pada kapasitas manusia untuk mengerti (*to know*) dan memahami (*understand*) orang lain melalui *instrospeksi simpatetik* (*sympathetic introspection*) dan reflektif dari diskripsi dan observasi terperinci (*detailed*) (Hardjodipuro, 1991, p. 20). Agar tidak hanya sekadar memahami materi sejarah, tetapi juga memfokuskan pada makna.

Di luar batasan Sejarah Nasional, muncul istilah Sejarah Lokal yang menurut Taufik Abdullah (dalam Hardjodipuro, 1991, p. 20)

didefinisikan sebagai "sejarah dari suatu tempat", suatu *locality* yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah. Penulis mempunyai kebebasan menentukan batasan penulisannya, apakah dengan wilayah kajian geografis, etnis, yang luas atau sempit. Sejarah lokal bersifat elastis, bisa berbicara mulai hanya mengenai suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal suatu etnis, suku bangsa yang ada dalam satu daerah atau beberapa daerah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Priyadi (2012, p. 2-6) mengajukan beberapa konsep sejarah lokal. Konsep yang pertama dalam sejarah lokal adalah unit administratif politis. Konsep kedua adalah unit kesatuan etniskultural. Konsep yang ketiga adalah unit administratif sebagai suatu kumpulan etniskultural. Konsep yang berikutnya adalah kesadaran sejarah, dalam perkembangan sejarah lokal kesadaran historis selalu bersifat dinamis. Konsep terakhir adalah sejarah lokal istilah netral dan tunggal.

Pendapat-pendapat di atas mengacu pada pandangan Lightman (1978, p. 169) bahwa sejarah lokal untuk kepentingan mereka sendiri, menguji hipotesis tentang yurisdiksi yang lebih luas, negara biasanya bangsa, dan sejarah lokal yang difokuskan pada pengetahuan proses bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang.

Local history conducted for their own sake, local history conduct to test hypotheses about broader jurisdictions, usually nation states, and

local history that focus on understanding the process by which communities grow and develop.

Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah sejatinya tidak dibatasi dari segi administrasi keruangan. Aspek keruangan dibatasi oleh penulis sejarah, mencakup lingkungan sekitar (*neighborhood*) dengan studi masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan (Mulyana dan Gunawan (edt), 2007, p. 4-5). Tema-tema yang dikaji dalam sejarah lokal mencakup aspek sosial, agama, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Aspek-aspek sosial yang dikaji dalam sejarah lokal dapat berupa perilaku individu maupun kelompok dalam komunitas tertentu. Perubahan masyarakat yang terkait dengan *mentalitie* yang mirip "popular culture", bagaimana masyarakat memahami diri mereka sendiri dalam lingkungan masyarakat meliputi aspek busana, musik, ritus-ritus, agama juga dapat dikaji.

Tujuan penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah (1) bahan belajar akan lebih mudah diserap peserta didik, (2) sumber belajar di daerah dapat lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, (3) peserta didik lebih mengenal kondisi lingkungan, (4) peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, (5) peserta didik dapat menolong diri dan orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, (6) peserta didik dapat menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajarinya

untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, (7) peserta didik menjadi akrab dengan lingkungannya, dan peserta didik makin kreatif, inovatif, patriotik, dan cinta tanah air (Widja, 1989, p. 11).

Pengajaran materi sejarah lokal dalam pendidikan dasar menurut Widja (1989, p. 141) dapat dilakukan dalam beberapa cara. Pertama, melalui penyisipan pada beberapa topik sejarah nasional yang mempunyai korelasi dengan peristiwa lokal. Kedua, melalui studi khusus terhadap perpustakaan, museum, dan berbagai peninggalan sejarah. Ketiga, melalui *team teaching*, guru IPS bisa melakukan kolaborasi untuk membahas masalah lokal secara interdisiplin. Pengajaran sejarah lokal di sekolah juga perlu menghadirkan realitas fenomena pada lokalitas yang lain. Hal ini sangat penting dalam upaya mengerti dan berempati dengan keberagaman budaya lain (Supardi, 2006, p. 117-137).

Selanjutnya, terkait dengan keberadaan Sejarah lokal dan Kebudayaan Lampung mewujud dalam tubuh suku Lampung, sistem kebahasaan, keberaksaraan, adat-istiadat, kebiasaan, dan sebagainya. Jadi, tidak perlu merasa rendah diri mengatakan tidak ada kebudayaan Lampung atau kebudayaan Lampung itu terlalu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lain, sehingga tidak tampak lagi kebudayaan Lampung itu yang mana.

Yang terjadi adalah selalu ada tendensi untuk meniadakan atau setidaknya membonsai budaya Lampung. Kalaulah budaya Lampung itu relatif tidak dikenal dan sering luput dari perbincangan di tingkat nasional; katakanlah dibanding dengan budaya Jawa, Sunda, Minang, Batak, Bugis, Bali, Dayak, dan lain-lain — tidak lain tidak bukan karena relatif belum ada kajian dan ilmuwan yang mampu membedah kebudayaan Lampung secara lebih komprehensif, sistematis, dan tentu saja ilmiah.

Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis Budaya

Bahan ajar berupa teks atau buku teks menurut Noth (2006, p. 337) dapat berfungsi sebagai pesan kultural dan pesan verbal. Selain itu, Uspenskij, dkk. (dalam Noth, 2006, p. 338) mendefinisikan teks sebagai pesan kultural terdiri atas unsur primer (unit dasar) tentang ilmu-ilmu manusia dari realitas langsung (immediate reality), dan teks sebagai pesan dihasilkan oleh kode kultural. Sebagai pesan budaya teks dilihat memiliki pesan yang lebih luas.

Pengembangan materi pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai siapapun dan apapun yang menjadi subjek yang bisa digunakan dalam kehidupan sosial kontemporer (*curriculum is those subjects that are most useful for living in contemporary society*) (Mars, 2009, p. 6). Kurikulum tersebut memfokuskan pada isu-isu kekinian,

masalah-masalah sosial, dan kemampuan berpikir kritis terkait dengan *social skills*. Pengertian dan konsep dasar kurikulum akan berpengaruh pada pengembangan materi pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah lokal. Pengembangan materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip pengemasan. Prinsip pengemasan tersebut mencakup:

- a. *Novelty*, suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir.
- b. *Proximity*, pesan yang disampaikan sesuai dengan pengalaman siswa.
- c. *Conflik*, pesan dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi.
- d. *Humor*, artinya pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu sehingga cenderung menarik perhatian (Sanjaya, 2008, p. 150-151).

Sehubungan dengan itu, sekolah perlu mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan KTSP dan konteks sekolahnya, dalam upaya untuk mencapai standar isi yang tercakup dalam KTSP. Perangkat pembelajaran itu meliputi silabus, RPP, buku siswa, lembar kerja siswa, dan lembar penilaian (Departemen Pendidikan Nasional, 2007, p. 20). Materi bahan ajar itu perlu dikemas secara optimal agar dapat digunakan secara efektif. Dalam penelitian ini bahan ajar itu dikemas dalam desain intruksional yang berbentuk modul. Modul menurut Shinta (20114) merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara

utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul yang dipilih dalam penelitian ini adalah modul instruksional. Modul instruksional menurut Gagne, R., Leslie J.B., dan Walter W. W. (1992, p. 224-225) merupakan alat penengah yang menengahi guru dan materi. Modul instruksional merupakan pembelajaran individual, *self-paced instructional*, dan sarana pembelajaran adaptif. Pembelajaran individual menempatkan pembelajaran itu yang mempertimbangkan kebutuhan siswa. *Self-paced instructional* secara umum berhubungan dengan dengan prosedur belajar tuntas. Sedangkan pembelajaran adaptif mengacu pada materi/bahan dan sistem manajemen yang secara konstan memantau kemajuan siswa dan mengubah isi pembelajaran berdasarkan kemajuan siswa.

Langkah-langkah dalam pembelajaran modul dimulai dengan tujuan pembelajaran, peristiwa pembelajaran, pemilihan sarana media dan aktivitas pembelajaran serta peranan guru dan desainer (Gagne, dkk., 1992, p. 237 -251). Jadi, pengembangan materi pembelajaran sejarah akan mencakup kurikulum formal dan non formal serta aspek substansi seperti kemasan yang dibuat menarik, informasi bersifat baru atau kekinian, disesuaikan dengan pengalaman siswa. Bahan ajar yang akan

dikembangkan tentu saja akan mawadahi kebutuhan pembelajaran di tingkat SD. Bahan ajar yang telah tersusun diharapkan dapat menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan Lampung untuk mengembangkan buku teks sejarah lokal yang berwawasan budaya Lampung.

Pada kajian ini akan disusun suatu tawaran materi ajar sejarah lokal berbasis budaya Lampung yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan mengenai ketersediaan bahan ajar atau bahan ajar sejarah, khususnya sejarah lokal Lampung. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, berikut dirumuskan pertanyaan penelitian. 1) Bagaimanakah tingkat kebutuhan bahan ajar sejarah lokal di Lampung? 2) Bagaimanakah rumusan bahan ajar sejarah lokal Lampung berbasis budaya?

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan "Penelitian Pengembangan" (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall (1989, p. 782), model penelitian pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*". Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model buku teks sejarah, yaitu penelitian yang berusaha merancang dan menciptakan prototipe bahan ajar dengan spesifikasi tertentu. Bahan ajar yang dikembangkan itu

adalah bahan ajar mata pelajaran sejarah, lebih khusus lagi sejarah lokal untuk siswa sekolah dasar yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau Kurikulum 2013 berbasis budaya daerah Lampung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan *prototype* sebagai berikut.

- a. Melakukan prasarvei untuk memperoleh informasi/analisis kebutuhan, melalui penyebaran angket kepada siswa, guru untuk mengetahui minat, motivasi, permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran; pengamatan terhadap bahan-bahan ajar yang digunakan (buku paket, LKS, bahan pelajaran lain yang digunakan dalam mata pelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal daerah Lampung).
- b. Menyusun silabus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, kebutuhan siswa dan guru, dan pendekatan pembelajaran kontekstual.
- c. Mengumpulkan dan menyeleksi bahan yang meliputi (a) informasi (standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator) dan petunjuk, (b) uraian materi, (c) wacana/teks, (d) bahan latihan, diskusi, tugas (proyek), dan evaluasi diri (*self assesment*) Bahan-bahan itu dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, majalah, koran, televisi, radio, cerita rakyat, kamus, ensiklopedi, karya siswa dan guru, dan nara sumber setempat. Bahan-bahan itu berisi informasi yang

lingkupnya meliputi berbagai bidang kehidupan sesuai dengari tema dan subtema pada kurikulum, juga sesuai dengan minat siswa, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, kemanusiaan, agama, budaya, sosial, moral, dan lain-lain.

Subjek Uji Coba

Subjek uji coba ini dilakukan pada:

- a. Siswa kelas 4 – 5 SD di Kota Bandarlampung dengan kualifikasi unggul, sedang, dan rendah. Selain itu, subjek penelitian dapat berasal dari beberapa SD dengan kualifikasi yang berbeda. Jumlah siswa SD yang dijadikan sampel untuk tahap prasarvey 100 orang. Sebaran sekolah yang diuji coba adalah: SDN 2 Rawalaut, SDN 1 Labuhandalam, SD Muhammadiyah 1, SD Al Kautsar, SD Darmabangsa.
- b. Guru SD yang mengajar di kelas 4 – 5 di Kota Bandarlampung. Guru yang menjadi subjek penelitian yang berjumlah 10 orang. Sebaran sekolah yang diuji coba adalah: SDN 2 Rawalaut, SDN 1 Labuhandalam, SD Muhammadiyah 1, SD Al Kautsar, SD Darmabangsa.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa survei, kemampuan siswa, kemampuan guru, dan hasil evaluasi terhadap prototipe bahan ajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjaring data penelitian ini adalah angket dan

wawancara, daftar cek, tes, dan lembar observasi. Pada tahap awal ini (tahap prasurvei) instrumen yang digunakan barulah angket dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena penelitian ini baru pada tahap analisis kebutuhan, hanya data angket dan wawancara yang dinalisis. Adapun prosedur analisis data penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Mentabulasi data dari angket dan wawancara
- b. Menganalisis data hasil tabulasi
- c. Menginterpretasi hasil tabulasi
- d. Menyimpulkan
- e. Menganalisis data yang diperoleh dari hasil survei

HASIL

Hasil survei analisis kebutuhan yang dilakukan kepada siswa dan guru dapat dilihat pada uraian berikut.

Hasil Analisis Data Angket Guru

1. Karakteristik Responden

Responden adalah guru kelas atau guru bidang studi yang mengajar di kelas 4 – 5, baik yang sedang mengajar pada tahun ajaran 2015 maupun guru yang pernah mengajar di kelas 4 – 5 (sebelum tahun ajaran 2015) dari 5 sekolah dasar yang berjumlah 10 orang. Adapun sebaran sekolah adalah SDN 2 Rawalaut, SDN 1 Labuhandalam, SD Muhammadiyah 1, SD Al Kautsar, SD Darmabangsa.

2. Pendapat Umum tentang Manfaat Bahan Ajar

Manfaat bahan ajar bagi guru adalah (1) mempermudah dalam proses belajar dan mengajar (60%), (2) membantu guru mempersiapkan bahan yang akan diajar (30%), dan mengembangkan materi yang akan diajarkan (10%). Selain itu, dijamin pula pertanyaan untuk mengetahui kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa SD hingga mereka lulus.

3. Bahan Ajar yang Diinginkan

Bahan ajar yang diinginkan oleh para guru agar pelajaran sejarah lokal berhasil sehingga siswa memiliki kompetensi terdiri atas buku siswa, buku guru, dan buku kerja siswa dijawab oleh 8 responden (80%). Terdapat 2 orang guru (20%) yang menginginkan bahan ajar itu terdiri atas buku siswa dan buku guru.

4. Tanggapan Guru terhadap Bahan Ajar Berbentuk Modul

Tanggapan para guru jika di sekolah dasar diberikan pembelajaran berbentuk modul sangat tidak setuju (60%). Hal ini disebabkan siswa SD belum dapat belajar mandiri, siswa masih memerlukan bimbingan dari gurunya untuk dapat dapat memahami materi. Namun, ada juga para responden yang menjawab sangat setuju sekali sebab modul dapat membantu siswa lebih aktif, mandiri, tanpa harus menunggu pelajaran dari guru (40%).

Informan yang menjawab setuju jika pembelajaran dikemas dengan modul menginginkan modul yang terdiri atas buku siswa atau buku yang di dalamnya terdapat materi, rangkuman, latihan, tes; buku pegangan guru; dan buku kerja siswa (70%). Ada juga responden yang menginginkan modul itu hanya terdiri atas buku siswa/buku kerja siswa (yang di dalamnya terdapat materi, rangkuman, latihan, tes) dan buku pegangan guru (30%).

Dari para informan/guru (60%) disimpulkan bahwa buku pelajaran yang mereka inginkan atau diidamkan adalah: (1)

bahan ajar yang dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa, (2) bahan ajar yang sesuai dengan KTSP atau K-13, (3) bahan ajar yang lengkap untuk siswa dan guru, (4) bahan ajar yang mengajak siswa kreatif, (5) bahan ajar yang menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) bahan ajar yang terdiri atas buku siswa, buku kerja siswa, dan buku guru. Buku siswa itu terdiri atas materi, rangkuman, latihan, dan tes yang dapat membuat siswa lebih aktif, belajar mandiri tanpa harus menunggu perintah dari guru. Adapun topik/tema yang menarik bagi guru dalam modul sejarah lokal Lampung yang ideal sebagai berikut.

Tabel 1. Topik/Tema Pilihan Guru dalam Modul Sejarah Lokal Lampung.

No. Urut	Topik/Tema	%
1.	Adat istiadat	100
2.	Kesenian tradisi a. Seni tari b. Seni rupa/kriya c. Seni musik	100
3.	Tempat bersejarah	90
4.	Kebiasaan dan falsafah hidup	70
5.	Hubungan kekerabatan	50
6.	Cerita rakyat	80
7.	Sistem pemerintahan (Kerajaan, kesultanan, keratuan)	40
8.	Pahlawan dan kepahlawanan	70
9.	Bahasa	10
10.	Peristiwa sejarah lokal zaman kolonial	20
11.	Peristiwa sejarah lokal zaman kemerdekaan	30
12.	Peristiwa sejarah lokal zaman pascakemerdekaan	20
13.	Peristiwa sejarah lokal masa kontemporer.	10
14.	Historiografi Lampung dalam media	30

Hasil Analisis Data Angket Siswa

Jumlah responden siswa adalah 50 orang. Para siswa itu berasal dari 5 sekolah dasar, baik negeri maupun swasta di Kota Bandarlampung.

1. Model Bahan Ajar yang Diinginkan

Bahan ajar yang diinginkan oleh para siswa agar pelajaran sejarah lokal dapat berhasil atau mereka memiliki kompetensi sejarah lokal dengan baik adalah buku yang terdiri atas buku siswa buku kerja, dan buku guru (40%). Namun, ada juga para siswa yang hanya menginginkan bahan ajar itu terdiri atas buku siswa dan buku guru (35%). Ada juga yang menginginkan hanya buku siswa (25%).

2. Tanggapan Siswa terhadap Bahan Ajar Berbentuk Modul

Mengenai tanggapan bahan ajar berbentuk modul, seperti yang ingin ditawarkan kepada para siswa, mereka menjawab (40%) sangat setuju sekali, setuju (27%). Yang menyatakan tidak setuju 30%. Alasan mereka setuju adalah mereka dapat belajar sendiri walaupun tanpa guru.

Jika bahan ajar itu dikemas berbentuk modul, para siswa menginginkan bentuk modul itu terdiri atas buku siswa/buku ajar yang di dalamnya terdapat materi, rangkuman, latihan, dan tes; buku guru; dan buku kerja siswa (62%). Selain itu, ada juga para siswa menginginkan bahan ajar yang berbentuk modul itu terdiri atas buku siswa dan buku pedoman (36%).

3. Topik/Tema yang Diinginkan

Adapun topik/tema yang menarik bagi siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Topik/Tema Pilihan Siswa dalam Modul Sejarah Lokal Lampung

No. Urut	Topik/Tema	%
1.	Adat istiadat	95
2.	Kesenian tradisi d. Seni tari e. Seni rupa/kriya f. Seni musik	100
3.	Tempat bersejarah	100
4.	Kebiasaan dan falsafah hidup	40
5.	Hubungan kekerabatan	45
6.	Cerita rakyat	87
7.	Sistem pemerintahan (Kerajaan, kesultanan, keratuan)	16
8.	Pahlawan dan kepahlawanan	95
9.	Dongeng/legenda	75
10.	Peristiwa sejarah lokal Lampung	86

4. Ilustrasi Bahan Ajar

Dari hasil angket ternyata para siswa menginginkan ilustrasi dalam bahan ajar terdapat: gambar (53%), berwarna (42%), huruf yang bervariasi (47%), foto-foto (31%).

5. Model Bahan Ajar yang Diinginkan

Jawaban responden terhadap model bahan ajar yang diinginkan diperoleh dari angket secara terbuka. Artinya, para responden bebas mengemukakan

pendapatnya. Dari hasil angket yang terjaring disimpulkan bahwa mereka menginginkan model buku ajar yang terdiri dari buku siswa yang di dalamnya berisi teks/wacana, pertanyaan, latihan/tes, diskusi, rangkuman dan buku guru. Selain itu, mereka menginginkan buku ajar yang ada gambar, ada rangkuman, ada cerita, dan topik yang menarik.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari angket guru dan angket siswa ternyata belum tersedianya bahan ajar sejarah, khususnya sejarah lokal daerah Lampung. Selama ini, pembelajaran sejarah menggunakan bahan ajar sejarah nasional sehingga diperlukan buku ajar Sejarah Lampung.

Model bahan ajar yang ditawarkan semula adalah modul. Modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar (Wijaya, 1988, p. 128). Modul menurut Shinta (20114) merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Namun, dari hasil analisis kebutuhan dari guru ternyata sebagian besar guru tidak menginginkan bahan ajar yang berbentuk modul. Hal ini berdasarkan pendapat para guru yang menyatakan bahwa anak belum bisa belajar mandiri secara utuh tanpa guru.

Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan modul adalah pembelajaran yang dapat dipergunakan secara mandiri, inilah yang dikatakan oleh Anwar (2010). Dari hasil survey diatas dinyatakan bahwa sebagian besar guru tidak menginginkan modul, karena dianggap siswa belum mampu mandiri. Selain alasan tersebut memang pembelajaran dengan menggunakan modul memiliki beberapa kekurangan seperti yang dinyatakan oleh Suparman (1993, p. 197) bahwa kekurangan dalam pembelajaran modul adalah memerlukan biaya tinggi dan waktu yang lama, serta memerlukan disiplin belajar dan ketekunan yang tinggi

Paket modul memuat komponen (1) petunjuk pengerjaan modul, yang mendeskripsikan unit yang harus dipelajari, kegiatan-kegiatan siswa, alat/sumber yang digunakan serta alat evaluasi; (2) lembar kegiatan yang memuat rumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan tugas-tugas yang harus diselesaikan; (3) kunci lembar kegiatan, yang memuat jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau tugas yang diberikan dan siswa dapat mencocokkan sendiri jawabannya; (4) lembar tes yang memuat soal-soal tes yang harus dikerjakan siswa untuk mengukur keberhasilan/penguasaan siswa setelah mempelajari modul dan tes bersifat formatif; dan (5) kunci lembar tes.

Dalam modul yang akan dikembangkan akan berisi (1) uraian kegiatan yang berisi tema, topik pembelajaran, aspek pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran; (2) teks/wacana; (3) kegiatan siswa dan guru; (4) pertanyaan/permasalahan; (5) bahan diskusi; (6) latihan/tugas/kunci jawaban; (7) rangkuman; (8) tes formatif setiap unit pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru dan siswa, kajian teoretik berdasarkan studi pustaka mengenai pembelajaran sejarah lokal, dan pengembangan desain. Dari analisis kebutuhan diperoleh informasi karakteristik responden, manfaat bahan ajar, penilaian terhadap buku ajar yang digunakan, dan model bahan ajar yang diinginkan atau diidamkan.

Bahan ajar yang diharapkan, baik oleh guru maupun oleh siswa adalah: adat istiadat, kesenian tradisi, meliputi: a) seni tari, b) seni rupa/kriya, dan c) seni musik, tempat bersejarah, kebiasaan dan falsafah hidup, hubungan kekerabatan, cerita rakyat, sistem pemerintahan (kerajaan, kesultanan, keratuan), pahlawan dan kepahlawanan, bahasa, peristiwa sejarah lokal zaman kolonial, peristiwa sejarah lokal zaman kemerdekaan, peristiwa sejarah lokal

zaman pascakemerdekaan, peristiwa sejarah lokal masa kontemporer, historiografi Lampung dalam media.

Penelitian ini baru tahap awal atau prasurvei, yaitu mengidentifikasi analisis kebutuhan. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilanjutkan, dengan membuat bahan ajar yang berbentuk modul. Setelah lengkap dan sempurna prototipe yang dikembangkan barulah diuji validasi oleh ahli. Dengan demikian, prototipe ini pada tahap 1 belum selesai, belum ujicoba validasi dan ujicoba lapangan, baik skala terbatas maupun skala luas.

REFERENSI

- Anwar, Ilham. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bahan Kuliah Online. Direktori UPI. Bandung.
- Borg, W.R., and Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction. Fourth Edition*. New York: Longman.
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan menengah. (2007). *Panduan Pembelajaran Kontekstual Sekolah menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Gagne, R. , Leslie J.B., dan Walter W. W. (1992). *Principles of Instructional Design*. Philadelphia: Harcourt Brace Jovanovich CP.
- Hafid, A. (2013). "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Media Teknologi Informasi". Artikel. Tersedia (online), <http://anwarhapid.blogspot.co.id>. Selasa, 01 Januari 2013, diunduh pada Oktober 2015.

- Hardjodipuro, S. (1991). "Dua Paradigma Penelitian Ilmiah". Jakarta: Pidato Pengukenan Guru Besar IKIP Jakarta.
- Krug, M. M. (1967). *History and the Social Sciences*. Waltham Mass: Braidell Publishing Company.
- Lightman, A. J. and French, V. (1978). *Historians and The Living Past, The Theory and Practice of Historical Study*. Arlington Heights: Harlan Davidson.
- Mars, C. J. (2009). *Key Concepts for Understanding Curriculum*. London and New York: Routledge.
- Mulyana, A. dan Gunawan, R. (edt). (2007). *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Shinta, R. (2014). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT DENGAN PENDEKATAN CTL BERDASARKAN KURIKULUM 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 142-147.
- Sopandi, A. (2015) "Studi Kebijakan Penerapan Bahasa, Budaya Dan Sejarah Bekasi Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah". Laporan Penelitian, Universitas Islam "45" Bekasi, tahun 2015.
- Supardi. (2006). PENDIDIKAN SEJARAH LOKAL DALAM KONTEKS MULTIKULTURALISME. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2006, 1 (27), 117-137.
- Suparman, A. (1997). *Desain Instruksional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Wijaya, C, dkk. (1988). *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya.
- Winfried, Noth. (2006). *Semiotik*, Ab. Dharmojo, dkk. Surabaya: Airlangga University Press.